

Hakekat Teori dalam Riset Sosial

Lili Marliyah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/jeeec.v2i1.1691>

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit : 5 Juni 2021

Direvisi : 6 Juni – 11 Juni
2021

Disetujui : 15 Juni 2021

Keywords:

Teori, research, social science

Abstrak

Problem-problem sosial di masyarakat dapat dicarikan solusi dan evaluasinya melalui riset sosial. Cakupan riset sosial meliputi hubungan inter-unit dan hubungan intra-unit melalui berbagai komponen-komponen sosial. Fenomena yang terjadi di lingkungan sosial peneliti, dikaji secara ilmiah yang didasari dua aspek yaitu aspek teoritis dan pengumpulan data. Seorang periset sosial biasanya tertarik pada masalah-masalah pragmatis dan teoritis. Masalah-masalah teoritis pada akhirnya akan bermuara pada tujuan dari sebuah sains yaitu teori-teori. Sebuah teori bisa didefinisikan sebagai serangkaian proposisi yang saling berhubungan, bisa diuji secara empiris. Hubungan antar konsep dalam sebuah proposisi merupakan hubungan kovariasional dan kausal. Pentingnya sebuah teori dalam penelitian sosial dapat dilihat dari tujuan dan peran atau fungsi teori itu sendiri. Fungsi teori yaitu menjelaskan dan memprediksikan sesuatu yang akan terjadi serta teori dapat dijadikan sebagai alat bedah data, teori juga dapat membimbing peneliti membuat kesimpulan dari analisis data, karena teori berfungsi menjelaskan apa yang seharusnya terjadi (*what ought to question*) maupun untuk menggambarkan kenyataannya (*what is question*). Melalui strategi kausal, komposisional dan strategi klasifikasi, teori digunakan tidak sekedar meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan, juga sebagai dasar argumentasi pemecahan masalah penelitian dan tugas teori yang penting adalah membebaskan manusia dari segala bentuk perbudakan dan menuju peradaban yang lebih baik.

Abstract

Social problems in society can be solved and evaluated through social research. The scope of social research includes inter-unit relations and intra-unit relations through various social components. Phenomena that occur in the social environment of researchers, are studied scientifically based on two aspects, namely theoretical aspects and data collection. A social researcher is usually interested in pragmatic and theoretical problems. theoretical problems will ultimately lead to the goal of a science, namely theories. A theory can be defined as a set of interrelated propositions that can be tested empirically. The relationship between concepts in a proposition is a covariational and causal relationship. The importance of a theory in social research can be seen from the purpose and role or function of the theory itself. The function of theory is to explain and predict something that will happen and theory can be used as a data analysis tool, theory can also guide researchers to make conclusions from data analysis, because theory functions to explain what should happen (what ought to question) as well as to describe the fact. what is the question). Through causal, compositional and classification strategies, theory is used not only to increase or develop knowledge, but also as a basis for argumentation to solve research problems and the important task of theory is to liberate humans from all forms of slavery and towards a better civilization.

PENDAHULUAN

Problem-problem sosial di masyarakat dapat dicarikan solusi dan evaluasinya melalui riset sosial. Cakupan riset sosial meliputi hubungan inter-unit dan hubungan intra-unit melalui berbagai komponen-komponen sosial (Lin, 1987). Riset sosial pertama-tama dilakukan untuk mendeteksi regularitas dalam berbagai hubungan sosial. Riset sosial juga dilakukan untuk memberi petunjuk kepada solusi yang mungkin atas problem-problem sosial. Selain itu lingkup riset sosial adalah fenomena yang terjadi di lingkungan sosial peneliti dikaji secara ilmiah yang didasari dua aspek yaitu aspek teoritis dan pengumpulan data (Black, 1999). Selain itu menurut Dwiastuti (2017) perkembangan pengetahuan ilmiah tercermin dari perkembangan teori dari berbagai disiplin atau cabang ilmu pengetahuan.

Kegunaan riset sosial sebagai alat yang dapat mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang berguna untuk evaluasi dan solusi problem-problem sosial. Adapun fase-fase riset sosial mengikuti fase-fase tertentu dan urutan satu sama lain bisa berbeda-beda. Seorang periset sosial bisa saja tertarik pada masalah-masalah pragmatis dan teoritis. Masalah-masalah teoritis pada akhirnya akan bermuara pada tujuan dari sebuah sains yaitu teori-teori. Sebuah teori bisa didefinisikan sebagai serangkaian proposisi yang saling berhubungan (Susanti, 2019) dan bisa diuji secara empiris. Setiap teori memiliki tingkat abstraksi yang dapat dilihat dari segi kedekatan konsep-konsep yang terkandung dalam teori dengan observasi aktual. Hakekat dan kedudukan teori dalam riset sosial sangat penting karena menjadi sebuah pisau pembedah dan analisis data dengan strategi menggunakan teori untuk memahami realitas dunia yang sangat kompleks dan dinamis. Dalam melakukan penelitian, salah satu keterampilan yang perlu dikuasai peneliti adalah kecakapan dalam mengumpulkan informasi (Wekke, 2019).

PEMBAHASAN

Teori dan riset sosial

Menurut beberapa ahli Snelbecker dalam Wahyono (2005) teori dapat didefinisikan sebagai sejumlah proposisi yang terintegrasi secara sintaktik, artinya sekumpulan proposisi ini mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat menghubungkan secara logis proporsi satu dengan yang lain. Selain itu proposisi ini dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi peristiwa-peristiwa yang sedang diamati. Selain itu menurut Glaser dan Straus (1967) teori berasal dari sebuah data yang diperoleh secara analitis dan sistematis melalui metode komparatif. Selain itu teori menurut Ziauddin (1996) teori adalah seperangkat konsep/konstruk, definisi dan proposisi yang berusaha menjelaskan hubungan sistematis suatu fenomena, dengan cara merinci hubungan sebab akibat yang terjadi.

Teori didefinisikan sebagai sekumpulan proposisi yang berhubungan dan dapat diuji secara empiris. Menurut Singarimbun & Efendi teori adalah serangkaian asumsi, konsep, abstrak, definisi dan proposisi untuk menerangkan sesuatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara memutuskan hubungan antara konsep. Selanjutnya Kinayati & Sumaryati (2004) menjelaskan bahwa teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.

Teori dalam ilmu sosial adalah penjelasan sistematis tentang hukum-hukum dan kenyataan-kenyataan yang dapat diamati, yang berkaitan dengan aspek khusus dari kehidupan manusia. Menurut Neuman, teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Pentingnya sebuah teori dalam penelitian sosial dapat dilihat dari tujuan dan peran sebuah teori. Menurut Wahyono (2005) tujuan teori adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang sesuatu, sedangkan peran teori adalah membantu mendapatkan pengertian dan mengorganisasikan pengalaman. Bagi seorang periset sosial peran teori selain untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi objek riset, teori juga membantu periset sosial untuk mendapatkan pengertian tentang bidang kajian risetnya dengan mengorganisasikan pengalaman.

Seorang peneliti sosial jarang dapat melaksanakan tugas pekerjaannya tanpa memperhatikan teori, sehingga memperhatikan teori merupakan salah satu aspek yang dilakukan peneliti sosial dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Wahyono (2005), teori memegang peranan penting dalam suatu penelitian, selain teori dapat dijadikan sebagai alat bedah data, teori juga dapat membimbing peneliti membuat kesimpulan dari analisis data. Dalam pengertian ilmiah teori menyediakan satu tujuan penting yaitu menjelaskan hubungan antara aktivitas-aktivitas yang diobservasi. Menurut Jamil (2008) kegiatan penelitian sosial dilakukan oleh seorang peneliti secara ilmiah karena ingin memahami dunia yang kompleks, baik demi memuaskan rasa ingin tahun maupun untuk mengantisipasi peristiwa yang akan terjadi ataupun untuk mengontrol peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, suatu penelitian ilmiah selalu dimulai dengan suatu yang ingin diketahui.

Teori hampir lekat dengan seorang peneliti sosial, karena pekerjaan peneliti sosial dimulai dengan beberapa gagasan teoritis spesifik yang dipikirkannya. Gagasan tersebut dipikirkan sebelum atau sesudah melakukan proyek penelitian (riset). Peneliti sosial mencoba mengkonstruksi teori dengan cara menggeneralisir hal yang ditemukan dalam suatu proyek riset yang spesifik ke suatu hubungan tertentu antara faktor-faktor yang bisa menjadi benar secara umum dan sistem sosial lainnya. Teori dalam hal-hal ini istilah teori terbatas pada jenis pertanyaan tertentu yang menyediakan suatu tujuan khusus dalam suatu riset ilmiah. Selain itu Jamil (2008) menjelaskan bahwa teori memiliki tujuan-tujuan ilmiah lainnya selain untuk tujuan penelitian.

Sebuah teori pertama-tama harus dapat memprediksikan perilaku suatu fenomena dari lainnya. Sebagai contoh misalnya seseorang mempunyai sebuah teori tentang hubungan antara pendidikan dan pendapatan, maka jika mengetahui tingkat pendidikan seseorang, maka sekaligus dapat memprediksikan tingkat pendapatannya. Dalam riset sosial, sebuah teori merupakan anggapan dasar atau postulat yang menjadi sumber hipotesa. Menurut Jamil (2008) ada beberapa tujuan teori selain untuk penelitian yaitu :

“Selain tujuan untuk penelitian, teori juga berguna untuk tujuan-tujuan ilmiah lainnya. Pertama, teori memberikan pola bagi intepretasi data. Kedua, teori menghubungkan satu studi dengan studi lainnya. Ketiga, teori menyajikan kerangka sehingga konsep dan variabel mendapatkan arti penting. Dan keempat, teori memungkinkan kita mengintepretasi makna yang lebih besar dari temuan yang kita peroleh dari suatu penelitian.”

Menurut Lin (1987) sebuah teori memiliki tiga jenis prediksi yaitu : 1) prediksi *over time*; 2) prediksi lokasi fisik yang berbeda (jarak fisik); 3) prediksi untuk sebuah grup unit-unit sosial (populasi) yang ditentukan. Dalam hal ini tujuan teori adalah untuk dapat menjelaskan hubungan di antara aktivitas-aktivitas sosial. Istilah menjelaskan lebih dari sekedar meramalkan (memprediksi), sebab menjelaskan (*explanation*) dapat didefinisikan sebagai kapabilitas dari suatu pernyataan mengenai suatu hubungan tertentu untuk menguraikan sejumlah aktivitas-aktivitas sosial yang dapat diamati.

Sebuah teori harus memuat pernyataan-pernyataan sederhana yang mempunyai kekuatan menjelaskan sejumlah besar aktivitas sosial. Keunggulan dari sebuah teori ditentukan oleh tiga kriteria yaitu : 1) kehematan strukturnya; 2) keakuratan penjelasannya, 3) resapannya terhadap fenomena sosial yang berbeda. Tujuan akhir dari suatu sains adalah untuk menyusun serangkaian teori terbatas yang dapat menjelaskan banyak fenomena yang kita amati baik fisik maupun sosial. Sebuah teori memiliki tiga karakteristik yaitu : 1) terdiri dari sekumpulan proporsi; 2) proposisi saling berhubungan; 3) berupa dari teori dapat diuji secara empirik. Sebuah teori selalu didahului

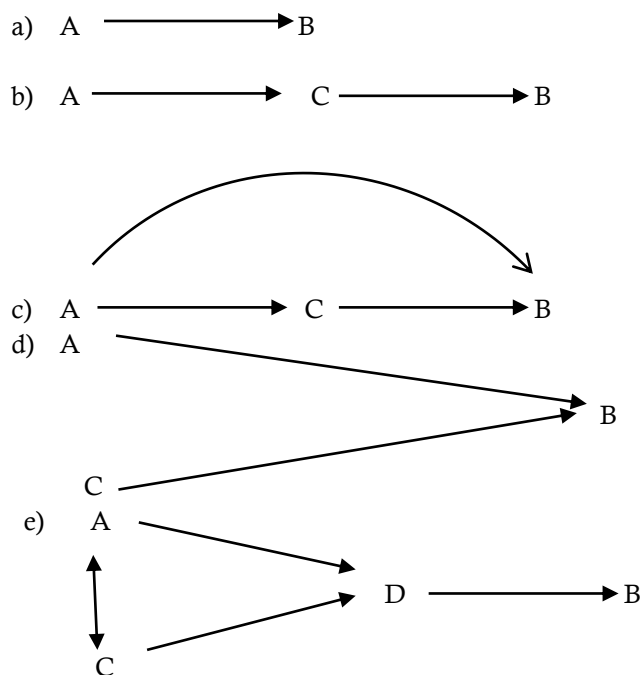
oleh serangkaian asumsi. Situasi-situasi di mana sebuah teori diaplikasikan, digambarkan melalui asumsi-asumsi yang diterangkan dalam sebuah teori. Jadi asumsi-asumsi dari sebuah teori adalah sekumpulan pernyataan yang menggambarkan keadaan valid di mana teori itu dapat diaplikasikan. Menurut Lin (1987) jika satu atau lebih asumsi dilanggar, maka tidak sah menggunakan teori itu.

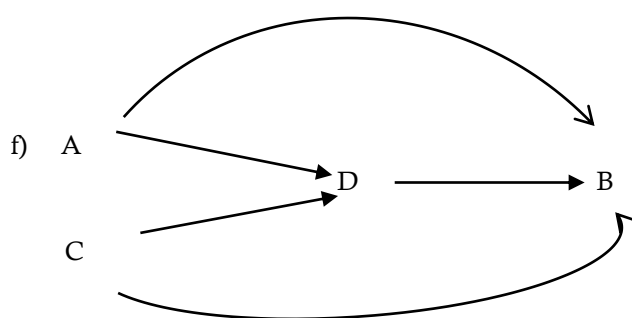
Konsep menunjuk pada istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Konsep terbentuk dengan jalan abstraksi atau generalisasi. Konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu, Ide-ide, penggambaran hal-hal, benda atau gejala sosial yang dinyatakan dalam istilah atau kata. Konsep adalah persepsi mental yang dapat memiliki perbedaan dari satu orang dengan lainnya. Konsep merupakan salah satu komponen dasar dalam teori.

Menurut Lin (1987) pembentukan konsep secara umum dapat melalui cara-cara yaitu : 1) melalui imajinasi konvensi; 2) melalui pengalaman; 3) melalui konvensi; 4) melalui atau dibentuk dari konsep lain. Terdapat dua jenis hubungan antar konsep yaitu : a) kovariational merupakan hubungan yang mengindikasikan perubahan yang sama dalam arah tertentu dari 2 atau lebih konsep negatif atau positif. Hubungan ini menggambarkan bahwa konsep-konsep terjadi atau berubah dalam satu cara yang beresesuaian; b) hubungan kausal yaitu menggambarkan suatu hubungan kausal terlibat jika satu proposisi secara spesifik menyatakan bahwa suatu perubahan dalam satu konsep dalam satu arah penyebab tertentu (mengarah pada menghasilkan, memproduksi, merujuk) suatu perubahan dalam konsep lainnya dalam arah tertentu. Kejadian atau perubahan dalam konsep kausal mendahului kejadian atau perubahan dalam konsep efektif.

Dalam penelitian ilmu-ilmu sosial sangat dirasakan perlu adanya definisi-definisi yang jelas tentang konsepsi-konsepsi yang dipergunakan. Konsepsi merupakan pengertian-pengertian yang dirumuskan dengan istilah-istilah tertentu. Definisi-definisi ini mempunyai arti yang lebih lanjut, selain memuat sifat-sifat hakikat dari apa yang didefinisikan, tak jarang definisi ini memberikan petunjuk juga mengenai arah penelitian yang harus dilakukan. Menurut Sosrodiharjo, (2014) kegunaan dari konsepsi di dalam penelitian, telah jelas yaitu sebagai pemberi arah dan sebagai sarana untuk mengadakan penggolongan atau klasifikasi.

Menurut Lin (1987) terdapat beberapa variasi dalam hubungan antara konsep A dan B dapat digambarkan sebagai berikut :





Proposisi adalah suatu pernyataan mengenai hubungan antara dua konsep atau lebih (dalam bentuk relational), sedangkan konsep adalah satu istilah yang diberi beberapa makna semantik yang spesifik. Hubungan antara konsep dalam suatu proposisi yang digambarkan di atas meliputi hubungan kovariasional dan hubungan kausal. Hubungan antara beberapa proposisi menurut Lin (1987) dapat saling berhubungan timbal balik diantara proposisi melalui deduksi. *Deduksi* adalah proses di mana proposisi-proposisi tertentu yang diketahui atau premis-premis membuat proposisi-proposisi yang tidak diketahui atau konklusi-konklusi mengikuti secara logis, empiris atau keduanya. Jadi proposisi-proposisi yang diketahui adalah postulat atau dalil dan proposisi-proposisi yang tidak diketahui atau konklusi-konklusi yang tidak diketahui dapat disebut *deduksi*. Konsep deduksi terdapat tiga jenis deduksi yang dapat dipraktekkan dalam ilmu pengetahuan sosial yaitu: 1) sistem deduksi logis; 2) sistem deduksi empiris; 3) sistem deduksi kombinasi antara deduksi logis dan empiris.

Dalam deduksi empiris, proposisi-proposisi menghubungkan istilah-istilah abstrak dan teoritis dengan istilah empiris. Suatu istilah abstrak adalah suatu yang tidak berpadanan secara langsung kepada setiap aktivitas sosial yang diamati, sedangkan istilah empiris adalah sesuatu yang bersesuaian secara langsung dengan beberapa aktivitas sosial yang diobservasi, yang biasanya disebut variabel-variabel. Sebuah variabel ditentukan sebagai satu karakteristik yang dapat mengambil lebih dari satu nilai.

Teori merupakan seperangkat atau serangkaian proposisi yang menggambarkan sesuatu gejala seperti itu. Proposisi-proposisi yang terkandung dan membentuk teori terdiri atas beberapa konsep yang terjalin dalam bentuk hubungan sebab akibat. Teori merupakan salah satu konsep dasar penelitian sosial. Hubungan antara beberapa konsep tersebut menggambarkan realitas sebuah teori, Secara umum dapat dijelaskan bahwa teori adalah akar dan arah analisis dari penelitian termasuk penelitian sosial. Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan di antara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena.

Secara khusus, teori adalah seperangkat konsep/konstruk, definisi dan proporsi yang berusaha menjelaskan hubungan sistematis suatu fenomena, dengan cara memerinci hubungan sebab akibat yang terjadi (Ziauddin 1996). Teori sebagai pisau analisis yang akan digunakan membedah, membongkar, dan memahami fakta atau fenomena serta realitas sosial yang diteliti. Fungsi dan manfaat teori dalam penelitian sangat mendasar untuk diperhatikan dan digunakan oleh seorang periset sosial. Adapun fungsi teori dalam penelitian sosial di antaranya : 1) Memperkirakan realitas sosial yang akan terjadi ; 2) Memberikan pola bagi interpretasi data; 3) Menghubungkan suatu studi dengan studi lainnya; 4) Menyajikan kerangka sehingga konsep dan variabel mendapatkan arti penting; 5). Memungkinkan menginterpretasi makna yang lebih besar dari temuan yang kita peroleh dari suatu penelitian. Selain itu fungsi teori dapat dijelaskan memiliki fungsi memperjelas persoalan, menyusun hipotesis, menyusun instrumen dan pembahasan hasil analisis data.

Menurut Jonathan Turner dalam Moleong (2002) menjelaskan bahwa teori dalam ilmu sosial adalah penjelasan sistematis tentang hukum-hukum dan kenyataan-kenyataan yang dapat diamati, yang berkaitan dengan aspek khusus dari kehidupan manusia, sedangkan Menurut Neuman teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Teori memiliki fungsi memperjelas persoalan, menyusun hipotesis, menyusun instrumen dan pembahasan hasil analisis data. Sementara itu fungsi teori dalam penelitian kualitatif ialah untuk memperkuat penelitian sebagai human instrumensehingga peneliti memiliki *skill* untuk menggali dan penelitian secara lengkap, mendalam serta mampu melakukan konstruksi temuannya ke dalam tema dan hipotesis. Dalam penelitian kualitatif peneliti mencari teori untuk menjelaskan data penelitian yang diperoleh.

Selain memiliki fungsi dalam sebuah penelitian sosial, teori memiliki beberapa manfaat sebagai berikut : 1) Menjelaskan hubungan sesuatu yang diteliti dengan hal lainnya; 2) Hakikat dan makna dari sesuatu yang diteliti; 3) Landasan untuk menyusun hipotesis penelitian; 4) Dasar untuk menyusun instrumen penelitian; 5) Acuan untuk membahas hasil penelitian. Teori merupakan penjelasan, dalam penjelasan ini akan melibatkan konsep, variabel atau hipotesis. Hal yang dijelaskan teori adalah suatu fenomena sosial yang spesifik dan kontekstual. Konsep penjelasan teori pada saat riset sosial berlangsung, seorang peneliti tidak berhenti pada penjelasan yang mencakup kegiatan mengeksplorasi, mengelaborasi fakta di lapangan tetapi peneliti juga memikirkan cara untuk mengatasi masalah sosial tersebut. Hal ini sesuai fungsi teori yang dikemukakan oleh Neuman bahwa teori berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Selanjutnya dijelaskan oleh Singarimbun dan Efendi bahwa teori adalah serangkaian asumsi, konsep, abstrak, definisi dan proposisi untuk menerangkan sesuatu fenomena sosial secara sistematis.

Dalam penelitian sosial, fungsi teori terdiri dari menjelaskan dan memprediksi hal-hal yang akan terjadi, kedua fungsi ini saling berkaitan. Jika seorang ilmuwan dari hasil penelitiannya memberikan penjelasan (generalisasi dan kondisi antesenden) terhadap suatu gejala sosial (eksplandum) secara tetap, maka ilmuwan tersebut dengan sendirinya dapat memperkirakan gejala yang akan terjadi dari suatu fenomena tersebut. Kedua fungsi ini sangat berkaitan erat satu sama lainnya. Jika seseorang ilmuwan dapat memberikan penjelasan (generalisasi dan kondisi antesenden) terhadap suatu gejala (eksplandum) secara tepat, maka ilmuwan dengan sendirinya juga dapat memperkirakan gejala yang akan terjadi. Seorang ilmuwan dituntut untuk selalu mengkaji secara terus menerus dan berkelanjutan tentang teori-teori yang dimilikinya dengan cara menghubungkannya dengan realitas yang membentuk teori tersebut melalui penelitian ilmiah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa pengertian teori dalam ilmu sosial adalah menggambarkan kenyataan empirik. Selain itu teori merupakan abstraksi, sistimatisasi, dan generalisasi atas realitas atau fenomena yang kompleks.

Menurut Jamil (2013) kata teori digunakan baik untuk menggambarkan yang seharusnya (*what ought to question*) maupun untuk menggambarkan senyatanya (*what is question*). Selain itu, teori sering digambarkan dalam bentuk "*procedural rule*" dan sistem klasifikasi. Alasan atau sebab yang menentukan suatu fakta sosial hendaklah dicari di antara fakta sosial yang mendahuluinya (Durkheim, 1982). Durkheim selanjutnya menyebutkan strategi menggunakan teori dalam riset sosial yaitu : 1) strategi kausal yaitu mencari sebab-sebab dari suatu gejala; 2) strategi komposisional yaitu mencari komponen-komponen yang membentuk suatu gejala; 3) strategi klasifikasi yaitu menjelaskan suatu gejala dengan cara mencari dan menentukan posisi gejala tersebut dalam skema taksonomi (klasifikasi suatu fenomena kompleks berdasarkan kriteria tertentu).

Sosrodiharjo (2014) menjelaskan bahwa teori merupakan perumusan dari hal-hal yang abstrak. Abstraksi merupakan perumusan sifat-sifat umum, yang dilepaskan dari waktu dan tempat tertentu. Cara yang ditempuh/digunakan untuk memperoleh suatu abstraksi adalah kegiatan

pengumpulan data, selanjutnya data tersebut digolong-golongkan menurut sifatnya yang selalu tampak kembali. Setiap teori memiliki tingkat abstraksi yang dapat dilihat dari segi kedekatan konsep-konsep yang terkandung dalam teori dengan observasi aktual. Menurut Jamil (2013) dalam suatu hipotesis penelitian yang siap diuji memiliki tingkat abstraksi yang rendah, sedangkan nalar hubungan kausal antar konsep memiliki derajat abstraksi yang tinggi. Dimensi abstraksi dan observasi actual memiliki keterkaitan yang erat. Semakin tinggi tingkat abstraksi teori, semakin luas pula lingkup teori tersebut, tetapi semakin luas lingkup teori belum tentu semakin tinggi tingkat abstraksinya.

Perubahan ruang lingkup teori belum tentu mempengaruhi tingkat abstraksi, namun perubahan dimensi tingkat abstraksi mempengaruhi luas lingkup teori. Menurut Jamil (2013) Hal tersebut sukar dipenuhi dalam konteks ilmu sosial, maka dalam ilmu sosial yang dianjurkan adalah *prinsip parsimony* yaitu daya cakup teori yang bersyarat sebagai berikut : 1) sederhana bila dibandingkan dengan teori lain untuk gejala yang sama; 2) tingi tingkat abstraksinya; 3) luas lingkungnya dan 4) dapat diuji dalam dunia nyata. Teori dapat dijadikan dasar argumentasi pemecahan masalah penelitian. Dalam hal pemilihan teori tersebut, peneliti harus menjelaskan alasan mengapa teori-teori tertentu dipilih dan tidak memilih teori lainnya. Teori-teori yang relevan dan terpilih merupakan landasan yang kokoh dalam membangun kerangka pemikiran yang utuh. Teori dalam kajian pustaka maupun hasil penelitian terdahulu dipergunakan sebagai premis dalam kerangka berpikir secara logis dan sistematis. Lebih lanjut dikemukakan Suparja (2018) bahwa tugas teori bagi manusia dengan segala potensi yang dimilikinya bukan sekedar meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan, lebih penting tugasnya adalah membebaskan manusia dari perbudakan.

SIMPULAN

Riset sosial adalah suatu proses untuk menghasilkan pengetahuan baru tentang dunia sosial (kehidupan sosial) dengan menggunakan pendekatan ilmiah sehingga menghasilkan pengetahuan ilmiah. Seorang periset sosial bisa saja tertarik pada masalah-masalah pragmatis dan teoritis. Masalah-masalah teoritis pada akhirnya akan bermuara pada tujuan dari sebuah sains yaitu teori-teori.

Teori merupakan seperangkat atau serangkaian proposisi yang menggambarkan sesuatu gejala. Proposisi-proposisi yang terkandung dan membentuk teori terdiri atas beberapa konsep yang terjalin dalam bentuk hubungan sebab akibat dan kausal. Teori merupakan salah satu konsep dasar penelitian sosial. Hubungan antara beberapa konsep tersebut menggambarkan realitas sebuah teori, Secara umum dapat dijelaskan bahwa teori adalah akar dan arah analisis dari penelitian termasuk penelitian sosial. Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan di antara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena.

Dalam ilmu sosial yang dimaksud teori ialah yang menggambarkan kenyataan empirik. Teori memegang peranan penting dalam suatu penelitian, selain teori dapat dijadikan sebagai alat bedah data, teori juga dapat membimbing peneliti membuat kesimpulan dari analisis data, karena teori berfungsi menjelaskan apa yang seharusnya terjadi (*what ought to question*) maupun untuk menggambarkan senyatanya (*what is question*), serta dapat meramalkan atau memprediksi gejala yang akan terjadi.

Fungsi teori adalah menjelaskan dan memprediksi hal-hal yang akan terjadi. Dalam penelitian sosial fungsi teori yaitu memperkirakan realitas sosial yang akan terjadi, memberikan pola bagi interpretasi data, menghubungkan suatu studi dengan studi lainnya, menyajikan kerangka sehingga konsep dan variabel mendapatkan arti penting, memungkinkan mengintrepretasi makna yang lebih besar dari temuan yang kita peroleh dari suatu penelitian, serta memperjelas persoalan, menyusun hipotesis, menyusun instrumen dan pembahasan hasil analisis data.

Melalui strategi kausal, komposisional dan strategi klasifikasi, teori digunakan tidak sekedar meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan, juga sebagai dasar argumentasi pemecahan masalah penelitian dan tugas teori yang penting adalah membebaskan manusia dari segala bentuk perbudakan dan menuju peradaban yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, A dan Champion, J Dean. (1999). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Refika Aditama: Bandung.
- Durkheim, E (1982). *The Rules of Sociological Method*. THE FREE PRESS, New York London Toronto: Sydney.
- Dwiastuti, R. (2017). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian* dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-Kualitatif. Malang: UB Press.
- Glaser, B.N. and Strauss, A.L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory*, Chicago: Aldine Publishing Co. James.
- Jamil, S. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jamil, T. (2008) Teori dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Mentari*, 11(137-148), 1411-2620.
- Kinayati, Djojoseuroto & M.L.A Sumaryati. (2004). *Prinsip-prinsip Penelitian Bahasa Dan Sastra*. Yayasan Nuansa Cendekia, Bandung.
- Lin, Nan. (1976). *Foundation of Social Research*. McGraw-Hill 1325 Avenue of the York, Americas, New York.
- Moleong, Lexy.J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sosrodiharjo, Soeditjo, Simanjuntak Bungaran Antonius. (2014). *Metode Penelitian Sosial* (Edisi Revisi). Jakarta.
- Supraja, M. (2018). *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Susanti. E. (2019). *Metode Penelitian Sosial (ugm.ac.id)*. Workshop Proposal Penelitian Sosial, UGM, Yogyakarta.
- Wahyono, H. (2005). Makna dan Fungsi Teori dalam berpikir ilmiah dan Dalam Proses Penelitian Bahasa. *Jurnal Penelitian Inovasi*, 23 (1), 203-211.
- Wekke, Suardi dkk. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. CV. Adi Karya Mandiri: Galur, Kulon Progo, Yogyakarta.
- Ziauddin, Sardar. (1996). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Mizan: Bandung.